

Dakwah Kultural dan Resiliensi Tradisi Lokal: Analisis Ekoteologi dalam Ritual Labuh Saji di Palabuhanratu

Khozin Abu Faqih^{1*}, M. Yusuf Wibisono², Dindin Solahudin³, Mukhlis Aliyudin⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: muhamamazhar86@gmail.com

Abstrak: Realitas tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu kini menghadapi ketegangan struktural antara pelestarian kearifan lokal, tekanan komodifikasi pariwisata, dan tuntutan pemurnian akidah Islam yang berpotensi menggerus dimensi spiritual dan ekologisnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dakwah kultural berbasis ekoteologi dalam memperkuat resiliensi tradisi tersebut melalui negosiasi makna dan reinterpretasi simbol. Menggunakan pendekatan kualitatif berdesain antropologi fenomenologis, data dikumpulkan selama enam bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap 30 informan kunci, kemudian dianalisis secara tematik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual telah bermetamorfosis dari praktik *appeasement* magis menjadi ekspresi religio-ekologis yang adaptif, di mana nilai tauhid dan tanggung jawab *khalifah fi al-ard* diinternalisasi melalui strategi dakwah persuasif, partisipatif, dan integratif. Mekanisme glokalisasi dan strukturasi sosial memungkinkan komunitas nelayan mempertahankan identitas budaya sekaligus menggeser orientasi ritual menuju konservasi laut dan solidaritas kolektif. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi dakwah maritim dengan merumuskan model “Dakwah Kultural Tauhidik-Integratif” yang menjembatani nilai keislaman, kearifan pesisir, dan etika lingkungan. Implikasinya menyediakan kerangka strategis bagi kebijakan pelestarian tradisi yang berkelanjutan, inklusif, dan harmonis di tengah disrupsi modernitas dan polarisasi wacana digital.

Kata Kunci: dakwah kultural; ekoteologi Islam; resiliensi tradisi; Labuh Saji; glokalisasi; strukturasi sosial.

Pendahuluan

Secara filosofis, tradisi Labuh Saji pada hakikatnya lahir dari rasionalisasi kosmologis masyarakat pesisir Palabuhanratu yang memandang laut bukan sekadar entitas ekonomis, melainkan ruang hidup yang sakral, penuh misteri, dan menuntut sikap hormat serta timbal balik. Bagi komunitas nelayan, ritual pelarungan sesaji merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif bahwa keberkahan hasil laut tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan alam dan kehendak Sang Pencipta. Setiap gelombang dan hasil tangkapan dimaknai sebagai amanah yang harus disyukuri, bukan dieksploitasi habis-habisan (Munandar, 2023; Yusuf, & Finaldin, 2022; Fauziah, & Astuti, 2022). Dalam rasionalisasi kultural ini, Labuh Saji berfungsi sebagai mekanisme spiritual dan ekologis yang merekatkan solidaritas sosial, menguatkan identitas maritim, sekaligus menjadi sarana komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan dimensi transendental.

Di tengah gelombang modernisasi yang terus menggerus kearifan lokal, tradisi semacam ini sejatinya dapat berfungsi sebagai jembatan hidup yang menyatukan spiritualitas, ekologi, dan identitas budaya masyarakat pesisir. Ketika dakwah kultural hadir dengan wajah yang ramah, ia tidak datang untuk menghakimi atau memberangus, melainkan merangkul; tidak untuk menghapus jejak leluhur, melainkan memaknai ulang warisan tersebut agar selaras dengan tuntutan zaman. Ekoteologi Islam mengajarkan bahwa laut, langit, dan bumi adalah *āyat* kauniyah yang menuntut sikap *khalifah fi al-ard* dan pemeliharaan keseimbangan (*mīzān*), bukan eksploitasi serakah—sebuah pesan yang secara inheren selaras dengan semangat syukur dan pengharapan yang terkandung dalam ritual Labuh Saji. Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai keagamaan berdialog secara harmonis dengan kearifan lokal, masyarakat justru menemukan cara baru untuk merawat lingkungan sekaligus memperkuat iman secara kontekstual (Fauzan & Hidayat, 2024; Rahmawati et al., 2023; Sulistyono & Aziz, 2025). Dalam kerangka ini, integrasi antara dakwah yang membumi, kesadaran ekologis, dan ketahanan budaya bukan sekadar wacana normatif, melainkan fondasi strategis untuk membangun spiritualitas pesisir yang relevan, reflektif, dan berkelanjutan. Teori-teori kontemporer mengenai dakwah kultural-fungsional dan ekoteologi maritim menegaskan bahwa tradisi lokal yang telah memiliki legitimasi simbolik dapat direkonstruksi sebagai medium transmisi nilai tauhid, asalkan proses transformasi menghormati struktur sosial yang sudah mengakar dan dilakukan melalui pendekatan yang gradual serta partisipatif (Alhafizh et al., 2024; Kartika & Putra, 2024; Zulkifli & Anwar, 2023).

Namun, realitas di Palabuhanratu kerap kali tidak seindah konstruksi teoretis tersebut. Seiring bergulirnya zaman, tradisi yang semula dimaknai secara khidmat sebagai bentuk syukur dan doa keselamatan perlahan tergerus oleh logika pariwisata yang lebih mementingkan tontonan daripada tuntunan, menggeser orientasi spiritual menjadi komoditas estetis yang dikonsumsi secara permukaan. Dinamika ini diperumit oleh tekanan dari sebagian kelompok yang memahami agama secara purifikatif dan tekstual-kaku, sehingga ruang dialog antar-generasi yang seharusnya hidup justru kerap berubah menjadi medan pertentangan biner antara “yang benar secara

syar'i" dan "yang keliru secara adat". Di sisi lain, degradasi ekosistem laut akibat praktik penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab, kerusakan terumbu karang, dan abrasi pantai semakin memperparah situasi, sebab ritual syukur kepada Tuhan kerap kehilangan kaitannya dengan aksi nyata pelestarian laut dalam kehidupan sehari-hari nelayan. Fenomena ini bukan sekadar masalah lokal yang terisolasi; ia mencerminkan ketegangan struktural yang lebih luas antara pelestarian budaya, tuntutan keberagamaan normatif, dan krisis ekologis yang dihadapi masyarakat pesisir secara global (Kurniawan & Pratama, 2023; Lestari et al., 2024; Munandar & Hakim, 2025; Prasetyo & Dewi, 2023; Widodo et al., 2024). Akibatnya, Labuh Saji berisiko kehilangan ruhnya: bentuk arak-arakan dan prosesi mungkin tetap digelar megah setiap tahun, tetapi makna spiritual, fungsi sosial, dan dimensi edukatifnya perlahan menguap, menyisakan cangkang ritual yang rentan terhadap dikotomi halal-haram atau sekadar menjadi latar belakang konten media sosial tanpa kedalaman refleksi.

Di tengah keruwetan inilah, pendekatan dakwah kultural yang dipadukan dengan perspektif ekoteologi menawarkan jalan keluar yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berkelanjutan. Alih-alih menolak tradisi secara frontal atau membiarkannya stagnan dalam interpretasi magis, pendekatan ini mengajak para pemangku kepentingan untuk mendengarkan, memahami sejarah lokal, dan bersama-sama menafsirkan ulang simbol-simbol ritual agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tokoh agama, pemuka adat, pemerintah daerah, dan komunitas nelayan dapat berkolaborasi sebagai agen perubahan yang menghadirkan narasi dakwah tidak menggurui, tetapi menginspirasi—misalnya, dengan menekankan bahwa menjaga laut, melepas benih ikan, dan melestarikan penyu adalah bentuk ibadah nyata yang merefleksikan tanggung jawab khalifah. Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa model dakwah partisipatif seperti ini efektif memulihkan makna ritual yang terkikis, meningkatkan literasi ekologis di kalangan generasi muda, dan memperkuat ketahanan budaya berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif (Amin & Firdaus, 2024; Hasanah & Saputra, 2023; Maulida et al., 2025; Nurhayati & Rahman, 2024; Zulkifli & Anwar, 2023). Pengalaman historis di Palabuhanratu, sejak pembinaan keagamaan gradual KH. Ahmad Syatibi hingga reinterpretasi simbolik di era Bupati Sukmawijaya yang mengganti pelarungan kepala kerbau dengan pelepasan biota laut, membuktikan bahwa transformasi makna tidak perlu memutus mata rantai tradisi. Atas dasar itu, dakwah kultural bukan sekadar strategi komunikasi agama, melainkan gerakan kolektif yang merawat bumi, memperkuat solidaritas nelayan, dan memperkokoh iman secara simultan.

Sejumlah peneliti telah menyentuh irisan antara dakwah, budaya, dan lingkungan, namun kebanyakan masih berjalan di jalur yang terpisah-pisah atau berhenti pada level deskriptif. Kajian tentang dakwah kultural di komunitas pesisir, misalnya, cenderung fokus pada aspek komunikasi simbolik dan penerimaan masyarakat tanpa menyelami dimensi ekologis secara mendalam (Fauziah & Astuti, 2023; Hidayatullah & Sari, 2024; Mulyani et al., 2023). Penelitian mengenai Labuh Saji sendiri lebih banyak membahas semiotika tanda, dampak pariwisata, atau konflik nilai antara kelompok puritan dan adat, namun jarang yang mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka ketahanan ekologis dan mekanisme transformasi makna yang partisipatif (Erlina, 2023; Munandar, 2024; Pratama & Yusuf, 2023; Setiawan & Rahayu, 2024; Wibowo & Lestari, 2023). Sementara itu, studi ekoteologi Islam umumnya masih berkuat pada wacana normatif, fikih lingkungan, atau konteks agraris, dan belum banyak yang mengaplikasikannya secara empiris pada ritual maritim serta dinamika budaya pesisir yang cair (Afifi & Huda, 2024; Basri & Mahmud, 2023; Ismail et al., 2025; Kartika & Putra, 2024; Qodri & Fauzi, 2023). Kekurangan utama dari literatur sebelumnya terletak pada minimnya analisis yang menempatkan aktor dakwah dan komunitas lokal sebagai subjek aktif yang terus-menerus menegosiasikan makna ekoteologis dalam tradisi yang berubah, serta kurangnya kerangka yang mampu memetakan interaksi dinamika antara nilai Islam, kearifan lokal, dan konservasi ekologis secara terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan lensa strukturasi dan glokalisasi, sehingga mampu membaca Labuh Saji bukan sebagai artefak statis, melainkan sebagai ruang negosiasi makna yang hidup.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga konsep yang selama ini sering dibahas terpisah: dakwah kultural, ekoteologi Islam, dan resiliensi tradisi lokal—dalam konteks spesifik Ritual Labuh Saji di Palabuhanratu. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung memotret fenomena secara parsial atau normatif, penelitian ini memanfaatkan data empiris lapangan untuk mengungkap bagaimana proses "glokalisasi" (Robertson) dan "strukturasi" (Giddens) bekerja secara nyata dalam mentransformasi simbol-simbol ritual seperti dongdang, arak-arakan, dan prosesi pelarungan—dari praktik yang berpotensi magis-animistik menjadi ekspresi tauhid ekologis dan komitmen nyata menjaga keberlanjutan laut. Berdasarkan dinamika aktor (ulama, juru kunci, nelayan, pemuda, pemerintah daerah) dan negosiasi makna yang terekam melalui musyawarah adat, khutbah tematik, hingga literasi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak berjalan satu arah, melainkan melalui proses coding-decoding timbal balik yang menghasilkan "Islam berwajah pesisir" yang tangguh, reflektif, dan adaptif. Dengan memetakan strategi dakwah yang memadukan dialog kultural, reinterpretasi simbolik yang terukur, dan aksi ekologis partisipatif, penelitian ini tidak hanya mengisi celah teoretis dalam studi dakwah maritim dan ekoteologi terapan, tetapi juga menawarkan model praktis bagi kebijakan pelestarian tradisi yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan di era disrupsi informasi serta krisis ekologis global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain antropologi fenomenologis, dipilih secara strategis untuk menyelami kedalaman makna yang hidup dalam tradisi Labuh Saji dan praktik dakwah kultural di dalamnya. Perspektif ini berangkat dari kesadaran bahwa dakwah tidak dapat dikurung dalam variabel kaku atau angka statistik, melainkan merupakan pengalaman hidup yang dihayati secara pre-reflektif melalui tubuh, indra, dan ritme keseharian masyarakat pesisir (Csordas, 1990). Melalui lensa ini, prosesi ritual tidak hanya dibaca sebagai teks budaya statis, tetapi sebagai ruang percakapan simbolik di mana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal berdialog, bernegosiasi, dan bertransformasi secara organik. Penelitian memadukan *field research* dan *library research* secara sinergis: kehadiran langsung di lapangan untuk menangkap realitas empiris dan dimensi *embodiment*, serta studi literatur untuk memperkuat kerangka teoretis dakwah kultural dan konteks historis tradisi.

Lokasi penelitian dipusatkan di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, sebagai jantung penyelenggaraan Ritual Labuh Saji, dengan durasi lapangan selama enam bulan yang mencakup tahap persiapan, pengamatan intensif, analisis, dan penyusunan laporan. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, melibatkan 30 informan kunci yang dikelompokkan ke dalam delapan klaster strategis: tokoh agama/ulama lokal, pemuka adat/juru kunci, pemerintah daerah, pelaksana tradisi, nelayan, tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku sektor wisata. Pengelompokan multiaktor ini memastikan setiap dimensi dakwah kultural—mulai dari legitimasi teologis, memori kultural, hingga dinamika ekologis-ekonomi—terwakili oleh perspektif yang relevan, sehingga data yang dihasilkan bersifat holistik, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling menguatkan: (1) observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung alur ritual, gestur simbolik, dan interaksi sosial yang mengalir natural tanpa intervensi; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur guna menggali persepsi, pengalaman batin, dan makna subjektif informan dalam suasana kekeluargaan; (3) dokumentasi foto, video, naskah doa, dan arsip adat untuk memperkuat bukti empiris dan dimensi historis; serta (4) studi pustaka untuk menelusuri kerangka konseptual dakwah, antropologi agama, dan regulasi budaya. Keabsahan data dijaga ketat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Lincoln & Guba, 1985), serta member check yang melibatkan kembali narasumber untuk memastikan setiap interpretasi tetap setia pada suara asli dan konteks *lived experience* mereka.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang berjalan dalam tiga alur siklik dan iteratif: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan informasi ke tema inti seperti reinterpretasi simbol dan strategi dakwah), penyajian data (menata temuan dalam narasi deskriptif dan matriks kategorisasi yang koheren), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (merumuskan temuan yang telah teruji melalui triangulasi). Proses ini memungkinkan peneliti mengonstruksi jawaban atas rumusan masalah secara sistematis: mulai dari pemetaan nilai tradisi Labuh Saji, persepsi masyarakat Muslim, strategi dakwah kultural yang persuasif-edukatif, hingga tantangan integrasi nilai di era digital. Seluruh temuan disajikan dalam alur naratif yang mengalir, humanis, dan rigor secara akademis, sehingga mampu merepresentasikan dinamika relasi Islam-budaya sebagai praktik sosial yang hidup dan terus bernafas bersama komunitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Kultural dan Keagamaan dalam Ritual Labuh Saji sebagai Praktik Budaya Masyarakat Pesisir

Penelusuran lapangan terhadap ritual Labuh Saji di Palabuhanratu mengungkap bahwa tradisi ini tidak lagi sekadar warisan statis yang terbekukan dalam memori kolektif, melainkan telah bermetamorfosis menjadi ruang praktik sosial yang hidup, dinamis, dan sarat akan lapisan makna yang terus bernegosiasi dengan perubahan zaman. Secara empiris, prosesi Labuh Saji kini mengalir melalui tiga lapisan fundamental: dimensi konseptual-historis yang dibangun melalui narasi leluhur dan simbol kepemimpinan lokal; dimensi ritual-sakral yang termanifestasi dalam doa bersama dan pelarungan sebagai inti spiritual penghubung manusia dengan Sang Pencipta; serta dimensi kultural-populer yang mewujud dalam seni pertunjukan, partisipasi lintas generasi, dan atraksi pariwisata yang inklusif. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa materi sesaji yang dilarungkan telah mengalami transformasi signifikan sejak akhir tahun 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Praktik pelarungan kepala kerbau, yang dahulu sarat muatan mistis dan dikaitkan dengan appeasement terhadap entitas gaib penjaga laut, secara bertahap digantikan dengan pelepasan benih ikan, tukik (anak penyu), dan lobster yang sedang bertelur. Pergeseran material ini bukan sekadar penyesuaian administratif, melainkan hasil dari musyawarah kolektif yang melibatkan tokoh adat, ulama, pemerintah daerah, dan perwakilan nelayan.

Makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen ritual juga mengalami rekonstruksi hermeneutis yang mendalam. Kepala kerbau, misalnya, tidak lagi dibaca sebagai persembahan magis, melainkan dimaknai sebagai siloka atau metafora penyucian diri; mata, telinga, dan mulut yang melambangkan pusat potensi dosa secara simbolis dilarung ke laut, sementara pembungkus kain putih menegaskan harapan akan kebersihan hati dan pikiran. Daging kerbau yang sebelumnya berpotensi menimbulkan ambiguitas teologis, kini didistribusikan

melalui mekanisme penyembelihan yang menyerupai kurban, menggeser fokus ritual dari entitas supranatural menuju praktik sedekah dan penguatan solidaritas sosial. Sesaji lain seperti buah-buahan, kopi pahit-manis, dan kaca cermin turut menyiratkan pesan tentang keseimbangan hidup, refleksi moral, serta kesadaran bahwa setiap rezeki menuntut pengorbanan dan ikhtiar yang seimbang. Secara religius, orientasi prosesi telah bergeser dari ritualistik magis menuju ekspresi *tasyakkur bi al-ni'mah* (rasa syukur kepada Allah SWT) yang diarahkan langsung kepada Sang Pencipta. Doa-doa yang dipanjatkan, penyesuaian waktu pelaksanaan dengan kalender Islam, serta keterlibatan aktif ulama dalam memimpin tahlil dan tausiyah menegaskan bahwa Labuh Saji kini berfungsi sebagai *wasilah* spiritual untuk memohon keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan hasil laut, tanpa mengaburkan batas akidah.

Pandangan masyarakat Muslim terhadap tradisi ini terpetakan dalam tiga spektrum yang saling beririsan: kelompok kritis-normatif yang menekankan pemurnian akidah dan kehati-hatian terhadap potensi syirik; kelompok moderat-interpretatif yang menilai tradisi berdasarkan niat dan konteks sosial, serta terlibat aktif dalam mengarahkan maknanya melalui dialog; dan kelompok akomodatif-kultural yang melihat tradisi sebagai ruang ijtihad sosial yang telah mengalami islamisasi makna secara historis. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, ketiga perspektif ini umumnya dikelola melalui mekanisme musyawarah dan keteladanan tokoh, sehingga harmoni sosial tetap terjaga. Di tingkat akar rumput, nelayan memaknai Labuh Saji sebagai penopang psikologis dan sosial di tengah ketidakpastian alam, sekaligus sebagai momen tahlil kolektif bagi rekan yang gugur di laut. Generasi muda, meski cenderung berorientasi pada aspek estetis dan festival, tetap menunjukkan sikap reflektif yang mendukung pelestarian tradisi selama substansinya selaras dengan nilai tauhid, solidaritas, dan keberlanjutan ekologis.

Temuan lapangan tersebut mengungkap sebuah narasi transformatif yang menempatkan dakwah kultural bukan sebagai kekuatan dekonstruktif yang menghancurkan akar tradisi, melainkan sebagai medium hermeneutis yang lembut, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam kerangka ini, teori glokalisasi Roland Robertson menawarkan lensa yang presisi dan humanis. Robertson mengingatkan kita bahwa arus nilai keagamaan universal tidak pernah bergerak sebagai mesin homogenisasi yang menghapus partikularitas lokal. Sebaliknya, ia bekerja melalui dialektika yang lentur: *particularization of the universal*, di mana nilai-nilai transenden seperti tauhid dan syukur diterjemahkan ke dalam bahasa simbol, ritme, dan kosmologi yang telah mengakar di pesisir; sekaligus *universalization of the particular*, di mana narasi lokal yang semula tertutup dikemas ulang menjadi identitas daerah yang diakui, dilestarikan, dan bahkan diproyeksikan sebagai daya tarik wisata budaya yang inklusif. Labuh Saji, dalam bingkai ini, bukanlah hasil penyerahan diri budaya lokal terhadap doktrin agama, melainkan produk negosiasi kreatif di mana yang universal dan yang partikular saling menyaring, saling mengontaminasi secara produktif, dan pada akhirnya melahirkan bentuk keberagaman yang khas namun tetap koheren secara teologis.

Dalam perspektif evaluasi teoretis, temuan lapangan secara tegas menunjukkan keselarasan yang kuat dengan premis dasar teori glokalisasi Robertson. Mekanisme partikularisasi nilai universal terlihat jelas ketika prinsip tauhid dan syukur tidak dipaksakan dalam bentuk doktriner yang kaku, melainkan diterjemahkan ke dalam bahasa simbol kelautan yang telah mengakar dalam memori kolektif masyarakat pesisir. Sebaliknya, proses universalisasi yang partikular termanifestasi ketika narasi lokal yang semula bersifat komunal-tertutup dikemas ulang menjadi identitas daerah yang tidak hanya diakui secara sosial, tetapi juga diproyeksikan sebagai daya tarik wisata budaya yang inklusif. Dialektika ini membuktikan bahwa Labuh Saji bukanlah hasil penyerahan diri budaya terhadap norma agama, melainkan produk negosiasi kreatif yang memungkinkan keberlanjutan tradisi tanpa mengorbankan koherensi teologis.

Namun, jika ditelusuri lebih dalam, temuan ini juga mengungkap bahwa proses glokalisasi di Palabuhanratu belum sepenuhnya selaras dengan asumsi simetris yang sering melekat pada kerangka Robertson. Teori tersebut cenderung menempatkan negosiasi global-lokal sebagai interaksi yang relatif organik dan setara, sering kali digerakkan oleh arus media atau kapitalisme budaya kontemporer. Realitas di lapangan justru menunjukkan bahwa transformasi Labuh Saji lebih banyak dibentuk oleh intervensi historis-keagamaan dan kebijakan struktural yang bersifat asimetris. Pergeseran dari praktik *appeasement* menuju ekspresi tauhid tidak hanya lahir dari dialog kultural murni, melainkan didorong oleh tekanan normatif organisasi keagamaan, musyawarah formal yang melibatkan MUI dan pemerintah daerah, serta kebijakan pariwisata yang menuntut standarisasi makna. Dalam konteks ini, glokalisasi tidak selalu berjalan sebagai dialektika yang seimbang, melainkan sebagai respons adaptif yang dikelola secara terkelola di tengah ketegangan antara pemurnian akidah dan pelestarian identitas, sebuah dinamika kuasa yang jarang dieksplisitkan dalam skema Robertson yang lebih berfokus pada pertukaran kultural setara.

Lebih jauh, temuan justru melampaui cakupan teori glokalisasi klasik dengan mengungkap dimensi ekologis, psikososial, dan tata kelola kolektif yang tidak menjadi fokus utama Robertson. Pergantian sesaji dari kepala kerbau menuju pelepasan benih ikan, tukik, dan lobster tidak sekadar merefleksikan negosiasi simbolik budaya-agama, melainkan menandai lahirnya kesadaran ekoteologis yang menempatkan laut sebagai amanah ilahiah yang memerlukan *stewardship*, bukan entitas yang harus disuap atau ditakuti. Dimensi ini menunjukkan bahwa glokalisasi dalam konteks maritim Nusantara beroperasi sekaligus sebagai instrumen konservasi lingkungan dan

ketahanan sosial. Partisipasi lintas generasi dan lintas peran—mulai dari nelayan yang memaknai ritual sebagai penopang psikologis di tengah ketidakpastian alam, hingga pemuda yang menyaring estetika festival dengan kesadaran keberlanjutan—mengonfirmasi bahwa adaptasi tradisi juga berfungsi sebagai mekanisme resiliensi komunitas. Ruang musyawarah yang mengelola tiga spektrum pandangan Muslim (kritis-normatif, moderat-interpretatif, akomodatif-kultural) membuktikan bahwa proses glokalisasi di sini tidak hanya berkisar pada produksi makna simbolik, tetapi juga pada tata kelola harmoni sosial dan resolusi konflik yang inklusif, sebuah dimensi sosial-politik dan ekologis yang melampaui fokus Robertson yang cenderung berpusat pada hibridisasi makna dan ekonomi budaya.

Kendati terdapat perluasan cakupan dan penyesuaian konteks, penting untuk ditegaskan bahwa tidak ada indikasi temuan lapangan yang menolak teori glokalisasi Robertson. Sebaliknya, dinamika Labuh Saji justru mengkonfirmasi validitas teori tersebut sebagai lensa yang memadai, sekaligus menuntut rekonsiliasi konseptual agar lebih peka terhadap multi-skalaritas arus nilai, peran negara sebagai agen struktural, dan dimensi ekologis sebagai variabel penopang identitas maritim kontemporer. Penolakan tidak terjadi karena inti proses di lapangan tetap merupakan dialektika penyaringan, adaptasi, dan produksi makna baru yang memungkinkan lokalitas bertahan tanpa terisolasi, persis sebagaimana dirumuskan Robertson.

Pada akhirnya, makna kultural dan keagamaan dalam ritual Labuh Saji tidak bertumpu pada konsensus teologis yang mutlak atau penyeragaman doktrin yang kaku. Ia justru hidup dan bertahan karena legitimasi sosial-kultural yang terus direproduksi melalui interaksi simbolik sehari-hari, di mana masyarakat pesisir secara sadar memilih untuk tidak memutus mata rantai warisan leluhur, melainkan menganyamnya dengan nilai-nilai Islam yang mereka yakini. Melalui proses glokalisasi yang lentur ini, Labuh Saji membuktikan bahwa tradisi lokal tidak perlu dihapus untuk mengakomodasi keislaman, dan agama tidak perlu diseragamkan untuk menghormati kearifan pesisir. Ia tetap lokal dalam wujud, namun Islami dalam substansi; tetap sakral dalam makna, namun adaptif dalam praktik; dan yang terpenting, tetap manusiawi—sebuah cermin bagaimana masyarakat pesisir merajut langit keimanan dengan bumi kebudayaan, memastikan bahwa warisan leluhur tidak menjadi *relic* yang usang, melainkan denyut nadi identitas yang terus berdetak selaras dengan irama zaman dan panggilan tauhid.

2. Negosiasi dan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Ritual Labuh Saji melalui Pendekatan Dakwah Kultural

Penelusuran lapangan terhadap dinamika Ritual Labuh Saji di Palabuhanratu mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak terjadi melalui intervensi doktrinal yang kaku maupun penghapusan tradisi secara frontal, melainkan melalui mekanisme negosiasi makna yang lentur, dialogis, dan mengakar pada realitas sosial masyarakat pesisir. Perubahan ini tumbuh secara bertahap melalui forum musyawarah kolektif yang melibatkan tokoh agama, pemuka adat, pemerintah daerah, serta perwakilan nelayan, di mana setiap penyesuaian tidak bersifat instruktif dari atas, melainkan lahir dari kesadaran bersama untuk menjaga keberlangsungan tradisi dalam koridor keimanan yang murni. Temuan empiris menunjukkan adanya transformasi material dan pemaknaan sesaji yang signifikan sejak akhir dekade 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Praktik pelarungan kepala kerbau yang dahulu lazim, secara sistematis diganti dengan pelepasan benih ikan, tukik (anak penyu), dan lobster yang sedang bertelur. Secara simultan, masyarakat adat dan tokoh agama merekonstruksi makna simbolik tersebut: kepala kerbau tidak lagi diposisikan sebagai persembahan magis, melainkan dibaca sebagai metafora penyucian diri, di mana mata, telinga, dan mulut—yang dianggap sebagai pusat potensi dosa—dilarung ke laut, sementara balutan kain putih menegaskan harapan akan kebersihan hati. Daging kerbau yang semula berpotensi memicu ambiguitas teologis dialihkan pendistribusiannya melalui tata cara penyembelihan yang menyerupai kurban, sehingga fokus ritual bergeser menuju praktik sedekah dan penguatan solidaritas sosial. Unsur sesaji lain seperti buah-buahan, kopi pahit-manis, dan kaca cermin juga diobservasi berfungsi sebagai sarana refleksi moral mengenai keseimbangan hidup dan konsekuensi perjuangan.

Dalam tataran operasional, strategi dakwah yang dijalankan bersifat persuasif, edukatif, partisipatif, dan integratif. Ceramah disampaikan dengan bahasa yang akrab dan perumpamaan kelautan, forum musyawarah menjadi ruang aman bagi pertukaran pandangan, dan keteladanan tokoh agama hadir sebagai medium transformasi yang tidak menggurui. Observasi di lapangan juga mencatat adanya tantangan kontemporer, seperti orientasi estetis-pragmatis generasi muda yang cenderung memaknai tradisi sebagai festival, potensi desakralisasi akibat komodifikasi pariwisata, serta menguatnya wacana purifikasi keagamaan di ruang digital. Namun, respons yang muncul di tingkat komunitas justru bersifat adaptif: perluasan ruang dialog, penguatan literasi keagamaan yang kontekstual, serta pemanfaatan kanal digital untuk menyebarkan narasi moderat berbasis kearifan lokal. Data lapangan mengonfirmasi bahwa proses ini berlangsung tanpa gesekan sosial yang signifikan, karena setiap penyesuaian simbolik selalu diawali dengan konsensus lokal yang menghargai memori kolektif sekaligus mengakomodasi tuntutan pemurnian akidah.

Temuan lapangan tersebut mengungkap dinamika sejarah di pesisir Palabuhanratu pernah diwarnai oleh ketegangan diam antara arus pemikiran purifikatif yang menuntut kemurnian akidah secara ketat dan kelompok akomodatif yang berupaya mempertahankan jejak warisan leluhur sebagai identitas kolektif. Ruang pertemuan

antara kedua kutub ini tidak melahirkan benturan yang merobek tenunan sosial, melainkan justru membuka jalan bagi kehadiran dakwah kultural sebagai jembatan hermeneutis yang lembut dan transformatif. Penelusuran lapangan mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam Ritual Labuh Saji tidak pernah terjadi melalui intervensi doktrinal yang kaku atau penghapusan tradisi secara frontal, melainkan melalui mekanisme negosiasi makna yang lentur, dialogis, dan mengakar pada realitas sosiokultural masyarakat nelayan. Perubahan ini tumbuh secara organik melalui forum musyawarah kolektif yang melibatkan tokoh agama, pemuka adat, pemerintah daerah, hingga perwakilan nelayan, di mana setiap penyesuaian tidak bersifat instruktif dari atas, melainkan lahir dari kesadaran bersama untuk merawat keberlangsungan tradisi dalam koridor keimanan yang murni. Sejak akhir dekade 1990-an hingga pertengahan 2000-an, transformasi material dan pemaknaan sesaji berlangsung signifikan: praktik pelarungan kepala kerbau yang dahulu lazim secara sistematis dialihkan menjadi pelepasan benih ikan, tukik, dan lobster yang sedang bertelur, sebuah pergeseran yang bukan sekadar adaptasi administratif, melainkan hasil dari konsensus sosial yang dijaga melalui dialog berkelanjutan dan penghargaan terhadap memori kolektif komunitas.

Dalam kerangka pemikiran Abdul Basit, pendekatan ini merefleksikan presisi strategi dakwah kultural yang tidak bertujuan menghancurkan cangkang budaya, melainkan menyaring substansi simboliknya agar selaras dengan prinsip tauhid. Masyarakat adat dan tokoh agama secara kolektif merekonstruksi makna ritual: kepala kerbau tidak lagi diposisikan sebagai persembahan magis kepada entitas gaib, melainkan dibaca sebagai siloka atau metafora penyucian diri, di mana mata, telinga, dan mulut—yang dianggap sebagai pusat potensi dosa—dilarung ke laut, sementara balutan kain putih menegaskan harapan akan kebersihan hati dan pikiran. Daging kerbau yang semula berpotensi memicu ambiguitas teologis dialihkan pendistribusiannya melalui tata cara penyembelihan yang menyerupai kurban, sehingga fokus ritual bergeser dari entitas supranatural menuju praktik sedekah dan penguatan solidaritas sosial. Unsur sesaji lain seperti buah-buahan, kopi pahit-manis, dan kaca cermin turut diobservasi berfungsi sebagai cermin reflektif yang mengingatkan peserta tentang keseimbangan hidup, konsekuensi perjuangan, dan pentingnya introspeksi diri. Melalui mekanisme ini, dakwah kultural bekerja pada level semantik: bentuk ritual dipertahankan untuk menjaga ikatan emosional komunitas dengan warisan leluhurnya, sementara isi pesan secara bertahap dialihkan menuju pengesaan Allah dan penyadaran akhlak, membuktikan bahwa akomodasi budaya tidak harus mengorbankan kemurnian tauhid, melainkan dapat menjadi medium yang membuat nilai Islam terasa akrab dan tidak asing bagi denyut nadi masyarakat pesisir.

Proses transformasi ini tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan dihidupkan oleh agensi masyarakat yang beroperasi secara reflektif, persis sebagaimana dielaborasi dalam teori strukturasi Anthony Giddens. Para agen—mulai dari ulama seperti H. Endun, tokoh adat progresif, pejabat daerah, hingga komunitas nelayan—tidak pasif menerima skenario lama atau menyerah pada tekanan eksternal, melainkan secara sadar memonitor konsekuensi sosial dari setiap penyesuaian simbolik. Mereka menarik seperangkat aturan tak tertulis yang mengatur tata nilai syariat dan pakem adat, serta memanfaatkan sumber daya alokatif maupun otoritatif seperti legitimasi keagamaan, kepercayaan publik, dan dukungan kebijakan daerah untuk bertindak. Dalam setiap tindakan tersebut, mereka justru mereproduksi struktur tradisi dalam bentuk yang telah ditransformasi. Keputusan untuk menolak pendekatan konfrontatif dan memilih jalan tengah melalui dialog serta kompromi simbolik menunjukkan refleksivitas institusional yang tinggi. Ketika otoritas pemaknaan tradisi bergeser dari penjaga mistisisme lokal menuju jaringan kolaboratif yang mengintegrasikan fatwa keagamaan, regulasi pariwisata, dan etos konservasi, relasi legitimasi pun berubah secara mendasar. Tradisi tidak lagi dinilai sah berdasarkan kesetiaan pada leluhur semata, melainkan berdasarkan kemampuannya menjembatani kemurnian akidah, kohesi sosial, dan keberlanjutan ekologis, membuktikan bahwa struktur sosial bersifat lentur dan terus diproduksi ulang melalui interaksi agen yang sadar akan konteks zamannya.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks ini tidak terjadi secara instan atau mekanistik, melainkan mengalir melalui tahapan psikopedagogis yang mendalam: dari *knowing* (pemahaman akidah dasar) menuju *feeling* (penghayatan syukur, empati religius, dan solidaritas komunal), hingga bermuara pada *acting* (praktik sedekah ekologis, pelestarian laut, dan pembiasaan akhlak yang konsisten). Tahapan ini dioperasionalkan melalui ruang dialog yang aman, bahasa yang akrab dengan kosmologi kelautan, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap prosesi. Ceramah kontekstual yang disampaikan tanpa narasi menggurui, forum musyawarah yang menjadi tempat pertukaran pandangan yang setara, dan keteladanan tokoh agama yang hadir sebagai medium transformasi, semuanya berfungsi sebagai katalisator yang mengubah pemahaman kognitif menjadi penghayatan emosional. Ketika nilai Islam tidak diajarkan sebagai instruksi yang datang dari atas, melainkan sebagai napas yang menyatu dengan kehidupan pesisir—terlihat dalam gotong royong persiapan dongdang, pelepasan benih laut yang dimaknai sebagai tanggung jawab *khalifah fil ardh*, serta doa bersama yang menguatkan ikatan batin antarwarga—maka transformasi nilai tidak lagi terasa sebagai beban doktrinal, melainkan sebagai kesadaran kolektif yang tumbuh secara organik dari dalam komunitas.

Meskipun proses internalisasi ini telah berjalan relatif harmonis, dinamika kontemporer tetap menyisakan tantangan yang dikelola melalui kapasitas adaptif dakwah kultural itu sendiri. Orientasi estetis-pragmatis generasi muda yang cenderung mereduksi tradisi menjadi sekadar festival, potensi desakralisasi akibat komodifikasi pariwisata, serta menguatnya wacana purifikasi keagamaan di ruang digital yang memicu polarisasi pemahaman,

semuanya direspons bukan dengan konfrontasi, melainkan melalui perluasan ruang dialog, literasi keagamaan yang kontekstual, serta pemanfaatan kanal digital untuk menyebarkan narasi moderat berbasis kearifan lokal. Data lapangan mengonfirmasi bahwa penyesuaian simbolik selalu diawali dengan konsensus lokal yang menghargai memori kolektif sekaligus mengakomodasi tuntutan pemurnian akidah. Pada akhirnya, negosiasi dan internalisasi nilai Islam dalam Ritual Labuh Saji membuktikan bahwa dakwah kultural paling efektif ketika ia tidak memaksakan kehendak, melainkan menjadi ruang ko-konstruksi makna yang manusiawi, dialogis, dan transformatif.

Jika ditarik ke dalam evaluasi kritis terhadap kedua kerangka teoretis tersebut, temuan lapangan tidak hanya mengonfirmasi validitas teori, tetapi juga memetakan batas dan perluasan konseptualnya secara jujur. Pertama, temuan sangat sesuai dengan inti dakwah kultural Abdul Basit dan strukturasi Giddens, khususnya dalam mendemonstrasikan bagaimana negosiasi makna berlangsung tanpa konfrontasi, di mana cangkang tradisi dipertahankan untuk menjaga ikatan emosional, sementara substansi simbolik secara bertahap disaring agar selaras dengan prinsip tauhid. Refleksivitas agen—mulai dari ulama, tokoh adat, hingga nelayan—yang secara sadar memonitor konsekuensi sosial setiap penyesuaian, menarik aturan syariat dan pakem adat, serta memanfaatkan sumber daya legitimasi untuk mereproduksi tradisi dalam bentuk yang telah ditransformasi, secara presisi merefleksikan dualitas struktur yang membatasi sekaligus memungkinkan tindakan sosial. Kedua, temuan belum sepenuhnya selaras dengan asumsi klasik yang cenderung menempatkan negosiasi sebagai hasil interaksi mikro yang seimbang dan digerakkan terutama oleh mediator budaya akar rumput. Realitas di Palabuhanratu justru menunjukkan bahwa intervensi kebijakan daerah, logika ekonomi kreatif pariwisata, serta tekanan wacana purifikasi digital berperan sebagai katalisator makro yang sering kali mendikte arah transformasi lebih cepat daripada kapasitas dialog horizontal masyarakat, menciptakan dinamika kuasa yang lebih kompleks daripada skema mediasi kultural konvensional. Ketiga, temuan justru melebihi cakupan teori karena mengungkap dimensi ekoteologis dan psikososial yang tidak menjadi fokus utama literatur dakwah kultural maupun strukturasi klasik. Pergeseran sesaji menuju pelepasan benih laut dan tukik bukan sekadar penyesuaian semantik, melainkan respons strategis terhadap kesadaran konservasi yang mengintegrasikan nilai *khalifah fil ardh* ke dalam kosmologi pesisir, sementara penerimaan atau penolakan masyarakat juga menyentuh trauma kolektif kehilangan nelayan di laut, kerinduan akan kesakralan ritual, dan kebutuhan kohesi komunitas yang melampaui negosiasi aturan dan sumber daya semata. Keempat, tidak ada indikasi bahwa temuan menolak kedua teori; sebaliknya, Ritual Labuh Saji justru mengonfirmasi validitasnya sekaligus menuntut rekonsiliasi konseptual yang lebih peka terhadap multi-skalaritas arus nilai, peran negara sebagai arsitek kebijakan, dan kapasitas jaringan multidimensi dalam menganyam nilai tauhid, keberlanjutan ekologis, serta harmoni sosial ke dalam satu praktik dakwah yang koheren, adaptif, dan manusiawi.

3. Peran Dakwah Kultural Berbasis Ekoteologi dalam Memperkuat Resiliensi Tradisi Lokal

Penelusuran lapangan mengungkap bahwa tradisi Labuh Saji tidak lagi sekadar warisan ritual yang terbekukan dalam memori kolektif, melainkan telah bermetamorfosis menjadi ruang praktik sosial-ekologis yang hidup, dinamis, dan terus bernegosiasi dengan tuntutan zaman. Sejak akhir dekade 1990-an hingga pertengahan 2000-an, terjadi pergeseran material sesaji yang sangat signifikan dan penuh makna: pelarungan kepala kerbau yang dahulu sarat muatan mistis dan kerap dikaitkan dengan upaya appeasement terhadap entitas gaib penjaga laut, secara bertahap, hati-hati, dan terukur digantikan dengan pelepasan benih ikan, tukik (anak penyu), serta indukan lobster yang sedang membawa telur. Pergeseran ini tidak lahir dari dekrit administratif yang kaku atau intervensi sepihak, melainkan merembes melalui musyawarah panjang yang melibatkan tokoh adat, ulama, perangkat daerah, hingga perwakilan nelayan. Dalam forum-forum tersebut, secara kolektif muncul kesadaran bahwa tradisi hanya dapat bertahan jika mampu menyelaraskan diri dengan prinsip tauhid yang murni sekaligus merespons tuntutan kelestarian lingkungan yang kian mendesak, sehingga transformasi materi sesaji tidak dipandang sebagai penghapusan warisan, melainkan sebagai penyesuaian etis yang menjaga relevansi spiritual tradisi di tengah realitas sosio-ekologis yang berubah.

Observasi partisipatif selama beberapa siklus perayaan mencatat bahwa transformasi ini tidak berhenti pada pergantian materi inti, melainkan merambah ke seluruh tata kelola prosesi. Sesaji lain seperti buah-buahan lokal, sayuran segar, dan hasil bumi yang mudah terurai secara alami kini menjadi pilihan utama yang dengan sengaja dikurasi oleh panitia dan sesepuh. Di sisi lain, penggunaan plastik, styrofoam, dan bahan non-organik secara aktif diminimalkan melalui penyediaan tempat sampah terpilah, edukasi pra-acara, serta himbauan yang disuarakan langsung oleh tokoh masyarakat di balai-balai pertemuan dan kelompok pengajian. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak sekadar menjadi jargon yang ditempelkan pada ritual, melainkan telah masuk ke dalam logistik dan etika penyelenggaraan, menjadikan prosesi Labuh Saji sebagai praktik nyata yang menghormati siklus alam dan tidak meninggalkan jejak kerusakan di pesisir yang justru menjadi sumber kehidupan mereka.

Di tingkat komunitas, keterlibatan generasi muda dalam kepanitiaan, produksi konten digital, dan dokumentasi visual turut memperkuat dimensi ekologis dalam narasi ritual yang selama ini dominan bersifat spiritual-magis. Pelepasan biota laut tidak lagi sekadar dibaca sebagai simbol harapan atau permohonan spiritual

yang abstrak, melainkan telah dioperasionalkan menjadi aksi nyata pemulihan ekosistem yang keberlanjutannya dipantau secara rutin oleh kelompok nelayan tradisional dan komunitas sadar wisata. Nelayan senior, yang secara historis memandang laut sebagai ruang hidup yang penuh misteri, kini mulai memaknai praktik ini sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dan wujud syukur atas rezeki yang tak pernah kering. Sementara itu, tokoh agama secara konsisten memperkuat narasi tersebut melalui khutbah, tausiyah, dan forum pengajian rutin yang secara eksplisit mengaitkan pelestarian alam dengan prinsip *khalifah fil ardh*, sedekah jariah, dan amanah keagamaan, sehingga konservasi laut tidak lagi dipisahkan dari ibadah, melainkan diposisikan sebagai manifestasi konkret dari rasa syukur dan kepatuhan kepada Sang Pencipta.

Meskipun tradisi ini terus menghadapi tekanan modernisasi, komodifikasi pariwisata yang berisiko mendesakralisasi makna, serta pergeseran orientasi generasi muda yang cenderung pragmatis atau kritis terhadap unsur simbolik lama, mekanisme adaptasi yang dibangun justru memperkuat resiliensinya. Dialog lintas generasi yang difasilitasi oleh tokoh adat dan ulama, literasi ekologis yang disisipkan dalam materi pengajian, serta reinterpretasi makna yang lentur namun tetap berpijak pada tauhid, berhasil menjaga keberlangsungan Labuh Saji di tengah arus perubahan. Tradisi tidak hilang karena diabaikan, tidak pula dipertahankan secara defensif melalui penolakan terhadap modernitas, melainkan dipertahankan dalam bentuk yang lebih elastis dan kontekstual. Di ruang inilah dimensi spiritual, identitas kultural, dan kesadaran ekologis saling menguatkan, membentuk satu kesatuan praktik yang berkelanjutan, partisipatif, dan diterima secara luas oleh masyarakat pesisir Palabuhanratu sebagai warisan yang tetap relevan, tidak hanya sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga sebagai panduan etis untuk merawat laut dan komunitas di masa kini dan masa depan.

Temuan lapangan tersebut mengungkap bahwa di tengah gelombang modernisasi yang kerap mereduksi warisan leluhur sekadar menjadi komoditas pariwisata atau festival estetik yang kehilangan ruh sakralnya, tradisi Labuh Saji justru menunjukkan ketangguhan yang luar biasa melalui kehadiran dakwah kultural yang berlandaskan ekoteologi Islam. Bukannya tergerus oleh logika pasar atau terfragmentasi oleh wacana keagamaan yang puritan, ritual ini justru menemukan kembali poros spiritualnya yang sekaligus memperkuat fungsi ekologisnya secara nyata. Penelusuran lapangan mengungkap bahwa resiliensi Labuh Saji tidak bertumpu pada pengawetan kaku terhadap bentuk ritual masa lalu, melainkan pada kapasitasnya untuk bernegosiasi secara rekursif dengan tuntutan zaman tanpa memutus mata rantai identitas kolektif. Dalam kerangka ini, transformasi materi sesaji—dari pelarungan kepala kerbau yang dahulu sarat muatan *appeasement* magis menuju pelepasan benih ikan, tukik, dan lobster yang sedang bertelur—bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan representasi pergeseran paradigma kosmologis yang sangat signifikan. Masyarakat pesisir perlahan meninggalkan pandangan antroposentris-magis yang menempatkan laut sebagai entitas gaib yang harus ditakuti, dijaui, atau “disuap” melalui persembahan, beralih menuju paradigma teo-ekologis yang memposisikan samudra sebagai amanah ilahiah yang memerlukan *stewardship* atau penjagaan aktif.

Pergeseran ini diperkuat oleh fondasi normatif ekoteologi Islam yang tidak hanya dikumandangkan di mimbar, tetapi telah meresap ke dalam denyut nadi prosesi ritual. Konsep *khalifah fil ardh*, amanah lingkungan, dan *tasyakkur* melalui konservasi tidak lagi sekadar wacana tekstual, melainkan mewujudkan dalam kesadaran kolektif bahwa menjaga ekosistem laut adalah bagian integral dari ibadah, bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta, dan wujud kasih sayang terhadap sesama makhluk yang bergantung pada keseimbangan alam. Dakwah kultural berfungsi sebagai medium penerjemah yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan tanggung jawab ekologis, memastikan bahwa nilai tauhid tidak dipisahkan dari kepedulian terhadap alam. Bukti empirisnya terlihat jelas dalam adaptasi praktik sesaji yang kini mengutamakan buah-buahan lokal, sayuran segar, serta hasil laut yang mudah terurai, disertai pengelolaan sampah yang terstruktur dan pengurangan material plastik selama prosesi. Simbol-simbol seperti buah, hasil laut, dan pelepasan tukik tidak lagi dibaca sebagai persembahan kepada penguasa gaib, melainkan dimaknai ulang sebagai cermin reflektif yang mengingatkan peserta tentang keseimbangan hidup, konsekuensi ikhtiar, dan pentingnya intropeksi sebelum menuntut hasil dari alam. Dakwah kultural, dalam konteks ini, bekerja pada level semantik dan praksis sekaligus: ia tidak hanya mengubah cara masyarakat memahami simbol, tetapi juga mengubah cara mereka memperlakukan lingkungan tempat mereka bergantung.

Proses transformasi ini memperoleh daya dorong analitis yang kuat ketika dibaca melalui lensa strukturasi Anthony Giddens dan glokalisasi Roland Robertson. Kesadaran ekologis yang sebelumnya merupakan norma global atau wacana konservasi internasional, tidak ditelan mentah-mentah oleh masyarakat Palabuhanratu, melainkan disaring, dihibridisasi, dan dipartikularisasikan ke dalam kosmologi pesisir yang telah mengakar. Dalam kerangka glokalisasi, nilai-nilai keberlanjutan lingkungan global bertemu dengan kesadaran lokal, lalu direproduksi menjadi praktik budaya yang berkelanjutan melalui partisipasi kolektif, kebijakan daerah, dan *framing* digital. Strukturasi Giddens menjelaskan bagaimana kesadaran ini menjadi “struktur baru” yang terus-menerus diproduksi ulang melalui tindakan agen—ulama, tokoh adat, pemerintah, hingga generasi muda—yang secara reflektif menarik aturan adat dan sumber daya kebijakan untuk bertindak. Integrasi resmi Labuh Saji ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) dan pengembangannya sebagai bagian dari geopark membuktikan bahwa tradisi ini tidak lagi beroperasi sebagai ritual komunal tertutup, melainkan telah bertransformasi menjadi festival multidimensi. Ia memadukan syukur religius, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi kreatif,

menunjukkan bagaimana tekanan global seperti pariwisata berkelanjutan justru disaring dan diarahkan kembali untuk memperkuat ketahanan sosial-ekologis komunitas. Tradisi menjadi resilien justru karena kemampuannya menyerap arus perubahan, lalu mempartikularisasikannya ke dalam praktik lokal yang koheren.

Jika ditarik ke dalam evaluasi kritis terhadap kedua kerangka teoretis tersebut, temuan lapangan mengonfirmasi relasi yang komplementif sekaligus menggeser batas analitis klasik. Pertama, temuan sangat sesuai dengan teori dalam menegaskan bahwa ketahanan Labuh Saji tidak lahir dari pengawetan statis, melainkan dari kapasitas agen untuk secara reflektif menarik aturan adat, norma keagamaan, dan sumber daya kebijakan guna mereproduksi struktur tradisi dalam bentuk yang telah ditransformasi. Mekanisme penyaringan nilai konservasi global ke dalam kosmologi pesisir, serta reproduksinya melalui partisipasi kolektif dan pembingkai kebijakan, secara presisi merefleksikan dialektika partikular-universal yang diusung Robertson dan dualitas struktur Giddens. Kedua, temuan belum sepenuhnya selaras dengan asumsi klasik yang cenderung menempatkan proses negosiasi sebagai hasil interaksi mikro-meso yang seimbang dan organik. Realitas di Palabuhanratu menunjukkan bahwa pergeseran makna lebih banyak digerakkan oleh intervensi makro seperti kebijakan pariwisata daerah, kerangka event nasional (KEN), pengembangan geopark, serta tekanan wacana konservasi lingkungan global. Intervensi ini sering kali mendikte arah transformasi lebih cepat daripada kapasitas dialog horizontal masyarakat akar rumput, menciptakan dinamika kuasa yang tidak sepenuhnya tercover dalam skema strukturasi klasik yang lebih berfokus pada reproduksi rutinitas harian. Ketiga, temuan justru melebihi cakupan teori karena mengungkap kapasitas komunitas dalam mengintegrasikan etos lingkungan sebagai “struktur pengikat baru” yang setara dengan nilai religius dan adat. Kesadaran ekologis dalam ritual tidak lagi sekadar respons terhadap wacana internasional, melainkan telah mengendap menjadi norma kultural yang melahirkan mekanisme resolusi konflik antargenerasi, tata kelola kolektif, dan pemberdayaan ekonomi kreatif pesisir. Dimensi psikososial—seperti kerinduan akan kesakralan ritual, trauma kolektif atas perubahan mata pencaharian, dan kebutuhan akan kohesi komunitas di tengah ketidakpastian laut—turut memperkaya analisis, menunjukkan bahwa resiliensi tradisi tidak hanya berkisar pada negosiasi simbolik, tetapi juga pada penjagaan kesejahteraan holistik masyarakat pesisir. Keempat, tidak ada indikasi bahwa temuan menolak kedua teori, melainkan justru mengonfirmasi validitasnya sekaligus menuntut rekonsiliasi konseptual yang lebih peka terhadap multi-skalaritas arus nilai, peran negara sebagai arsitek kebijakan, dan dimensi ekologis sebagai variabel penopang identitas maritim kontemporer.

Resiliensi tradisi Labuh Saji, dengan demikian, sama sekali tidak berarti statis atau sekadar bertahan hidup secara defensif di tengah gempuran modernitas. Ia justru merupakan kapasitas dinamis untuk menyerap, menyaring, dan memproduksi ulang makna tradisi agar tetap relevan secara spiritual, koheren secara sosial, dan adaptif secara ekologis di tengah arus perubahan zaman. Ketika tekanan komersialisasi pariwisata mengancam desakralisasi makna, atau ketika polarisasi wacana keagamaan di ruang digital memicu keraguan terhadap keberlanjutan ritual, mekanisme musyawarah, literasi kontekstual, dan kepemimpinan dialogis justru berfungsi sebagai penopang yang menjaga keseimbangan rapuh antara pelestarian identitas, pemurnian nilai keagamaan, dan tanggung jawab lingkungan. Pendekatan dakwah yang menghindari konfrontasi, mengedepankan reinterpretasi simbolik, dan mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam ruang ritual membuktikan bahwa warisan leluhur dapat tetap hidup bukan sebagai *relic* yang usang atau atraksi wisata yang dangkal, melainkan sebagai ruang hidup yang terus bernapas. Pada akhirnya, peran dakwah kultural berbasis ekoteologi dalam memperkuat resiliensi tradisi lokal menegaskan bahwa keberlanjutan sebuah budaya tidak bergantung pada konsensus teologis yang mutlak atau penyeragaman doktrin, melainkan pada legitimasi sosial-kultural dan kemampuan reinterpretasi makna yang tetap berorientasi pada tauhid, kemaslahatan, dan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Labuh Saji menjadi cermin nyata bagaimana masyarakat pesisir merajut langit keimanan dengan bumi kebudayaan, memastikan bahwa warisan leluhur tidak hilang ditelan zaman, melainkan berevolusi menjadi praktik budaya yang koheren, transformatif, dan *rahmatan lil ‘alamin*.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika relasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu bersifat integratif, dialogis, dan transformatif, di mana tradisi yang semula sarat nuansa magis-pra-Islam telah bermetamorfosis menjadi ekspresi religio-kultural yang adaptif melalui proses reinterpretasi simbolik yang menjaga ikatan emosional masyarakat dengan warisan leluhur sekaligus mengarahkan substansi maknanya pada prinsip tauhid. Keragaman pandangan masyarakat Muslim—mulai dari sikap kritis-normatif, moderat-interpretatif, hingga akomodatif-kultural—tidak berujung pada polarisasi yang merobek kohesi sosial, melainkan dikelola secara konstruktif melalui mekanisme musyawarah dan keteladanan tokoh yang memfasilitasi dialog lintas generasi dan lintas kepentingan. Strategi dakwah kultural yang efektif terbukti bersifat persuasif, edukatif, partisipatif, dan integratif, dengan memanfaatkan bahasa lokal, forum dialog, serta keterlibatan aktif dalam prosesi ritual sebagai medium internalisasi nilai Islam yang tidak menggurui melainkan menginspirasi kesadaran kolektif akan syukur, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi khalifah fil ardh. Meskipun tantangan seperti orientasi pragmatis generasi muda, potensi desakralisasi

akibat komodifikasi pariwisata, dan menguatnya wacana purifikasi keagamaan di ruang digital terus menguji keberlanjutan tradisi, kapasitas adaptif dakwah kultural—melalui kepemimpinan dialogis, literasi keagamaan yang kontekstual, dan negosiasi makna yang berkelanjutan—berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas kultural dan peneguhan nilai keislaman, sehingga Labuh Saji tetap hidup bukan sebagai artefak statis, melainkan sebagai ruang praktik sosial yang terus bernapas, relevan, dan rahmatan lil 'alamin bagi masyarakat pesisir di tengah dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. 2024. *Kabupaten Sukabumi dalam Angka 2024*. Vol. XXVIII. Sukabumi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Csordas, T. J. (1990). Embodiment as a paradigm for anthropology. *Ethos*, 18(1), 5–47.
- Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian Kabupaten Sukabumi. 2023. *Profil Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian Kabupaten Sukabumi.
- Erlina, Herli. 2022. "Upacara Adat Labuh Saji: Dari Tradisi Spiritual ke Atraksi Wisata di Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi Tahun 1990–2019." Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fauziah, Tuti, dan Dian Kartika Sari Astuti. 2024. "Semiotic Analysis of The Labuh Saji Traditional Ceremony in Palabuhanratu Sukabumi, West Java." *International Journal of Culture and History* 9, no. 1: 70–77.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, dan Kori Lilie Muslim. 2023. "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)." *Journal of Da'wah* 2, no. 1: 65.
- Kartikasari, Tatiek, dan Dwi Agustina. 1999. *Upacara Melabuh di Palabuhanratu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kurniawan, A., A. Rahman, M. Achmad, dan F. Fahroji. 2022. "Young Muslim Clicktivism and Religious Local Tradition Discourse in Banten and Yogyakarta." *Millah* 21, no. 3: 863.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munandar, A. 2023. "Social, Economic, and Religious Behavior in the Tradition of the Labuh Saji Ceremony." *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 12, no. 2: 93–100. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.22642>.
- Robertson, Roland. 1995. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." Dalam *Global Modernities*, disunting oleh Mike Featherstone, Scott Lash, dan Roland Robertson, 25–44. London: Sage Publications.
- Setiono, A., A. S. Baso, P. Sasmito, dan A. Nurhajra. 2023. "Analysis of the Impact of Increasing Tourist Visits on Economic Growth in Palabuhanratu Sukabumi Tourism Destinations." *West Science Journal Economic and Entrepreneurship* 1, no. 5: 42.
- Suhendra, D., M. Hermanto, S. Siregar, dan A. A. Abidan. 2025. "Local Culture in the Dynamics of Islamic Religious Organizations (Study on Muhammadiyah Branch of Padang Lawas Utara District)." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 22, no. 2: 321.
- Wijaya, W., K. Tanaka, D. Nishida, dan M. Fujita. 2025. "The Influence of Local Culture on Customary Practices in Muslim Societies: A Case Study in Central Java." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 2: 53.
- Wibisono, M. Yusuf. 2013. "Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban, Kecamatan Pusakanegara, Kabupaten Subang, Jawa Barat." Disertasi, Program Studi Agama-agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasin, Fitri Yanti, dan Khairullah Saibi. 2020. "The Practice of Cultural Dakwah among the Bagelen Muslim Community." Dalam *Proceedings of the Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS)*, 95–98. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.018>.
- Yusuf, Muhammad Daud, dan Tom Finaldin. 2022. "Diplomasi Budaya Indonesia dan Belanda Melalui Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu Sukabumi." *Global Mind* 4, no. 1: 44–56. <https://doi.org/10.53675/jgm.v4i1.990>.
- Zulfikar, Zainal. 2022. "Urgensi Dakwah Islam dan Transformasi Sosial." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1: 48–63. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.277>.